

POLA PERGERAKAN PENYANDANG DISABILITAS SEBAGAI PENGGUNA KERETA API DI STASIUN BANDUNG

DAFFA SULTHAN ATTALAH¹, ACHMAD FAUZAN ISCAHYONO²

Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota

Institut Teknologi Nasional

Email: daffasulthanattallah9@gmail.com

ABSTRAK

Kereta api menjadi salah satu moda transportasi yang disukai oleh banyak orang. Selain karena keamanan, kenyamanan dan juga ketepatan waktu ketika sampai ditujuan, kereta api juga memiliki jalurnya sendiri. Hal tersebut memiliki nilai positif yang menjadikan kereta api sebagai moda yang memadai. Selayaknya orang normal pada umumnya, penyandang disabilitas juga memiliki pola pergerakan atau keinginan untuk berpergian di mana pola pergerakan ini dapat dilihat dalam penelitian ini. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penyandang disabilitas yang menjadi pengguna moda kereta api memiliki tujuan pergerakan yang merata ke Provinsi Jawa Barat, Provinsi Jawa Tengah, Daerah Istimewa Yogyakarta, dan Provinsi Jawa Timur.

Kata Kunci: Kereta Api, Penyandang Disabilitas, Pola Pergerakan Penyandang Disabilitas

1. PENDAHULUAN

Berdasarkan Miro (2005) transportasi bisa diartikan usaha memindahkan, menggerakkan mengangkut, atau mengalihkan suatu objek dari suatu kawasan ke kawasan lain, di mana pada kawasan lain ini objek tadi lebih berguna atau bisa berguna untuk tujuan-tujuan tertentu. Berdasarkan Undang-Undang nomor 4 Tahun 1997 perihal penyandang cacat, penyandang disabilitas merupakan setiap orang yang memiliki kelainan fisik serta/atau mental, yang dapat mengganggu atau ialah rintangan dan kendala baginya untuk melakukan secara selayaknya, yang terdiri dari, penyandang cacat fisik, penyandang cacat mental, penyandang cacat fisik dan mental.

Tujuan dalam penelitian ini adalah "mengetahui pola pergerakan penyandang disabilitas ketika mengunjungi Stasiun Bandung", dalam hal ini urgensi tersebut adalah sebagai pengembangan fasilitas penyandang disabilitas di Stasiun Bandung sebagai penopang pergerakan penyandang disabilitas ketika menggunakan moda transportasi kereta api sebagai alat untuk berpindah tempat.

2. METODELOGI

2.1 Jenis Penelitian

Dalam mempraktikkan metode penelitian deskriptif kuantitatif, penelitian ini merangkul pendekatan yang memungkinkan peneliti untuk mendalaminya secara holistik. Berdasarkan Hamzah dan Susanti (2022), penelitian kuantitatif adalah metode penelitian yang berakar pada paradigma positivisme, yaitu paradigma penelitian yang memandang segala sesuatu pasti memiliki sebab akibat (hukum kausalitas).

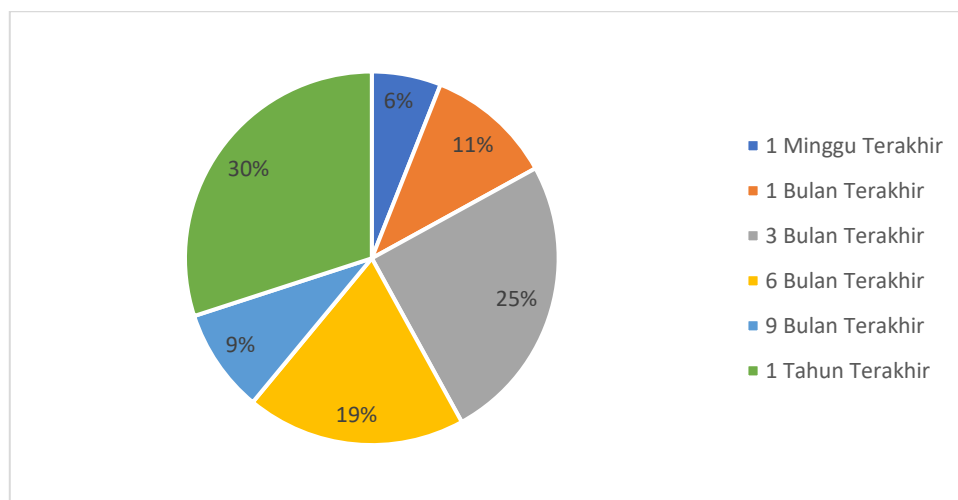
2.2 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah pengumpulan data menggunakan metode kuesioner, di mana data yang diperoleh adalah data kunjungan terakhir penyandang disabilitas ke Stasiun Bandung, data domisili atau tempat tinggal, data tujuan keberangkatan. Jumlah responden yang menjadi sampel pada pengumpulan data primer penelitian ini berjumlah 100 responden penyandang disabilitas pengguna moda kereta api di Stasiun Bandung.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Kunjungan Terakhir Penyandang Disabilitas ke Stasiun Bandung

Kunjungan terakhir penyandang disabilitas di Stasiun Bandung merupakan momen yang memperlihatkan sejumlah aspek penting terkait aksesibilitas dan pelayanan bagi mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Berikut adalah grafik penyandang disabilitas terakhir mengunjungi Stasiun Bandung.



Gambar 1. Kunjungan Terakhir Penyandang Disabilitas ke Stasiun Bandung

Sumber: Hasil Observasi, 2023

3.2 Domisili Penyandang Disabilitas

Penyandang disabilitas yang sering mengunjungi Stasiun Bandung, biasanya memiliki tempat tinggal atau domisili yang berdekatan dengan Stasiun Bandung itu sendiri, atau penyandang disabilitas yang biasa menggunakan Kereta Api sebagai alat transportasi untuk berpindah tempat. Berikut merupakan domisili penyandang disabilitas yang pernah mengunjungi Stasiun Bandung.

Tabel 1. Domisili Penyandang Disabilitas

No	Domisili	Jumlah
1	Kecamatan Andir	1
2	Kecamatan Arcamanik	1
3	Kecamatan Astanaanyar	8
4	Kecamatan Babakan Ciparay	13
5	Kecamatan Baleendah	1
6	Kecamatan Bandung Kidul	2
7	Kecamatan Bandung Kulon	13
8	Kecamatan Bojongloa Kaler	11
9	Kecamatan Cibeunying	1
10	Kecamatan Cibeunying Kidul	2

No	Domisili	Jumlah
11	Kecamatan Cibiru	1
12	Kecamatan Cicendo	11
13	Kecamatan Cilengkrang	1
14	Kecamatan Cimahi Selatan	6
15	Kecamatan Cimenyan	1
16	Kecamatan Cimuncang	1
17	Kecamatan Coblong	2
18	Kecamatan Derwati	1
19	Kecamatan Kiaracondong	1
20	Kecamatan Regol	1
21	Kecamatan Solokan Jeruk	1
22	Kecamatan Sumur Bandung	11
23	Kota Cimahi	9

Sumber: Hasil Observasi, 2023

3.3 Tujuan Keberangkatan Penyandang Disabilitas

Tujuan keberangkatan penyandang disabilitas ketika menggunakan kereta api sebagai alat transportasi biasanya menuju kota atau kabupaten diluar Kota Bandung. Berikut adalah tujuan penyandang disabilitas ketika menggunakan kereta sebagai alat transportasi perpindahannya.

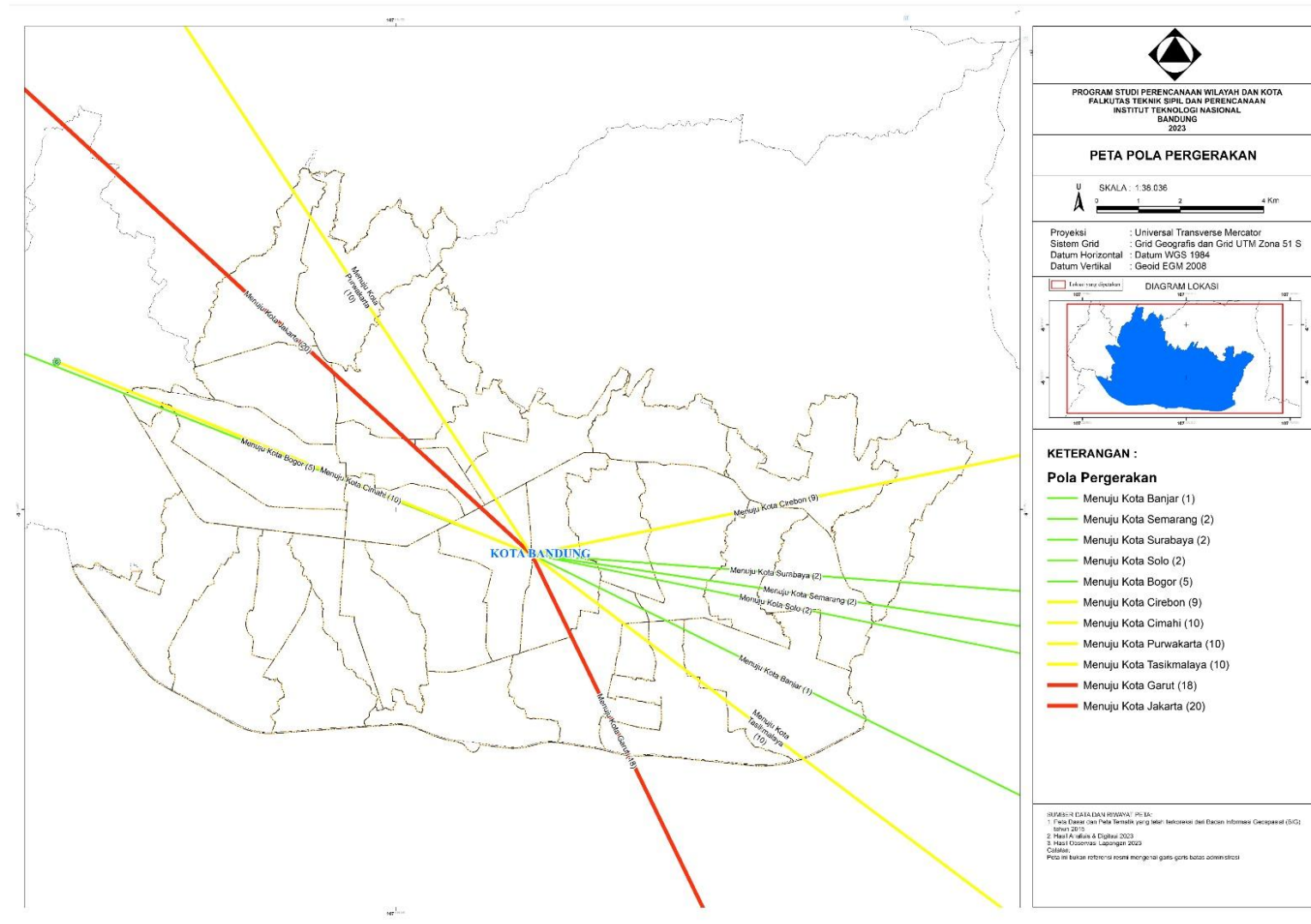
Tabel 2. Tujuan Keberangkatan Penyandang Disabilitas

No	Tujuan Keberangkatan	Jumlah
1	D.I.Y Yogyakarta	11
2	Kota Banjar	1
3	Kota Bogor	5
4	Kota Cimahi	10
5	Kota Cirebon	9
6	Kota Garut	18
7	Kota Jakarta	20
8	Kota Purwakarta	10
9	Kota Semarang	2
10	Kota Solo	2
11	Kota Surabaya	2
12	Kota Tasikmalaya	10

Sumber: Hasil Observasi, 2023

3.4 Pola Pergerakan Penyandang Disabilitas

Pola pergerakan penyandang disabilitas dapat dilihat pada **Tabel 2**, di mana penyandang disabilitas memiliki pola pergerakan kepada 12 Kota yaitu D.I.Y Yogyakarta, Kota Banjar, Kota Bogor, Kota Cimahi, Kota Cirebon, Kota Garut, Kota Jakarta, Kota Purwakarta, Kota Semarang, Kota Solo, Kota Surabaya, dan Kota Tasikmalaya. Berikut adalah pola pergerakan penyandang disabilitas.



Gambar 2. Peta Pola Pergerakan Penyandang Disabilitas

Sumber: Hasil Analisis, 2023

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan, dapat diketahui penyandang disabilitas memiliki pola pergerakannya masing-masing. Hal tersebut dapat diketahui berdasarkan hasil peta yang sudah disediakan di atas. Dalam hal ini, pola pergerakan penyandang disabilitas dapat disimpulkan memiliki beragam keinginan dan tujuan yang berbeda. Oleh karena itu, PT. KAI sebagai penyelenggara transportasi kereta api dapat mengetahui bahwasannya penyandang disabilitas juga memiliki keinginan atau tujuan ketika mereka menggunakan stasiun sebagai simpul transportasi. Berdasarkan hasil analisis, terdapat beberapa kota yang sering dituju penyandang disabilitas, kota tersebut adalah Kota Jakarta dengan jumlah penyandang disabilitas yang menuju kesana sebesar 20 orang penyandang disabilitas, lalu terdapat Kota Garut dengan jumlah penyandang disabilitas yang menuju kota tersebut berjumlah 18 orang penyandang disabilitas, dan D.I.Y Yogyakarta menjadi tujuan terbanyak penyandang disabilitas bertuju dengan jumlah 11 orang penyandang disabilitas yang menuju kota tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Hamzah, A., & Susanti, M. D. L. (2022). Metode Penelitian Kuantitatif Kajian Teoretik & Praktik Dilengkapi Desain, Proses, Dan Hasil Penelitian.
- Miro, Fidel. (2012). Pengantar Sistem Transportasi. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Undang-undang (UU) Nomor 4 Tahun 1997 tentang Penyandang Cacat.